

MUHASSINĀT MA'NAWIYAH DALAM SYA'IR
(Studi Analisis Ilmu Badī')

Sriwahyuningsih Saleh.
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

Abstrak

Dalam mendefinisikan adab (sastra) para Udaba' berbeda-beda : sebagian mendefinisikan: ungkapan puitis tentang pengalaman manusia, ungkapan puitis tentang pengalaman yang indah dengan menggunakan media bahasa, hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung seni dan keindahan atau seni ungkapan yang indah.

Hakikatnya syair arab memiliki tujuan-tujuan tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani yang membaginya kepada delapan bagian, yaitu *Tasybih/Ghozal* (percintaan), *Hammasah/ Fakhr* (membangga-banggakan), *Maddah* (pujian), *Rotsa* (ratapan), *Hija'* (ejekan), *I'tizar* (permohonan maaf), *Washf* (menggambarkan), dan *Hikmah* (kata-kata bijaksana). Tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan bentuk dengan warnanya.

Kata Kunci: *Muhassināt Ma'nawiyah, Sya'ir, Ilmu Badī*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu teks dialektis antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Sehubungan dengan ini Kata sastra dari kata-kata yang berkembang maknanya dengan seiring perkembangan kehidupan bangsa Arab dari masa ke masa menuju suatu peradaban. Terdapat perbedaan makna hingga munculah defenisi yang digunakan hingga saat ini , yaitu perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya baik berupa syair maupun natsr atau prosa.¹

¹ Syaui Dhaif, Tarikh al-Adab al-Arabi : al-Ashru al-Jahili, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 2001), 7.

Dari berbagai macam definisi ini dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan seni ungkapan yang indah. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wildana Warganita dan Laily Fitriani bahwa sastra Arab terbagi menjadi dua bagian, yaitu: yang pertama sya'ir (puisi) dan natsr (prosa).

Sering dikatakan syair merupakan antologi kehidupan masyarakat Arab (*Diwān al-Arab*). Artinya, semua aspek kehidupan yang berkembang pada masa tertentu tercatat dan terekam dalam sebuah karya sastra (syair). dalam Lisan al-Arab, kata sya'ara (شعر) dimaknai ilmu dan makrifat. karena itu kata asy-sya'ir (الشاعر) artinya (العالم) wa asy-syua' ara' artinya ulama. Kemudian sya'ir menjadi sebutan untuk puisi dalam al-lisan disebutkan: والشعر منظوم القول، غلب عليه لشرفه بلوزن والقافية. Zayat mengungkapkan bahwa sya'ir merupakan kata-kata yang ber-wazan dan ber-qafiah, mengungkapkan imajinasi yang indah dengan bentuk ungkapan mengesankan lagi mendalam. Menurut Ahmad Amin secara etimologi kata sya'ara sendiri berarti 'alima (mengetahui). Seperti kalimat sya'artu bihi yang artinya 'alimtu.² Perrine mengungkapkan syair adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.³ maka sastra adalah hasil pemikiran atau imajinasi seseorang yang dituangkan dengan lisan atau tulisan sebagai sarana mengekspresikan emosional dan upaya abadi dengan menggunakan bahasa yang padat serta rima dan irama yang memiliki nilai estetika.

Sedangkan natsr (prosa) merupakan kata-kata yang tidak ber-wazan dan ber-qafiyah. Ahmad Muzakki dalam buku Kesusastraan Arab menjelaskan bahwa kemunculan natsr (prosa) dalam sejarah kesusastraan Arab lebih awal daripada sya'ir (puisi) dengan alasan natsr tidak terkait dengan aturan-aturan yang ada pada sya'ir sehingga lebih muda bagi orang Arab. Adapun kesepakatan para ulama yang menjelaskan bahwa natsr itu bebas bagaikan air yang mengalir sedangkan sya'ir sangat erat sekali dengan kemajuan manusia dalam cara pemikirannya dan kemajuan bahasanya. Akan tetapi kedua pendapat tersebut terbantahkan oleh Thaha Husein yang mengatakan bahwa sya'ir lebih dulu ada dari pada natsr karena sya'ir terikat dengan rasa sastra dan imajinasi yang tinggi.⁴ Akan tetapi diantara keduanya sama sama memiliki peranan penting

² Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, Sastra Arab dan Lintas Budaya, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 89.

³ Siswantoro, Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 23.

⁴ Muzakki Ahmad, Kesusastraan Arab: Pengantar Teori Dan Terapan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21.

sebagai sarana pengungkapan imajinasi yang mempunyai nilai estetika yang tinggi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Sya'ir

Sya'ir secara etimologi dari kata *sya'ara-yas'uru* atau *sya'ron* (شَعَرَ - يَشْعُرُ أَوْ شَعْرًا) yang berarti mengetahui atau merasakannya. Sedangkan secara istilah (terminologi) Menurut Abdul Hamid sebagaimana dikutip oleh Inrevolzon dalam bukunya bahwasanya sastra terbagi menjadi dua yaitu; Prosa (النثر) dan Puisi (الشعر).

Prosa adalah kalimat yang indah yang tidak memiliki wazan (timbangan) dan *qofiyah* (irama). Seperti khutbah, surat, wasiat, hikmah, novel, dan cerpen. Sedangkan yang dimaksud dengan Puisi adalah kalimat yang memiliki wazan (timbangan) dan *kofiyah* (irama).⁵

Beberapa ahli menerangkan defenisi syair sebagai berikut:

Menurut Khotib Umam Syair adalah ungkapan yang sengaja mengikuti wazan orang arab yang disebut “kalam” atau kata-kata pilihan yang dimengerti, sedangkan wazan adalah ungkapan yang keluar secara beraturan, dan “qosdan” atau menyengaja artinya mengikuti wazan (timbangan) yang ditetapkan orang arab.⁶

Menurut sastrawan arab syair adalah kata-kata fasih yang berirama dan ber*qofiyah* yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah. Menurut Ahli *Arud* dijelaskan bahwa sesungguhnya *sya'ir* sama seperti “Nadzam” adalah perkataan yang sengaja mengikuti wazan atau timbangan orang arab.⁷

Maka penulis menyimpulkan bahwasanya syair adalah ungkapan yang membutuhkan wazan (timbangan) dan *qofiyah* (irama).

2. Jenis Sya'ir

Para kritikus sastra, seperti Thaha Husein dan Ahmad al-Syayib membagi syair dari segi isinya menjadi tiga macam, yaitu: ⁸

⁵ Drs. Indrfulzun, *Tārīkh Adab*. (Paris: Universitas Islam Negeri Raden Fattah. 2007), h. 5-4

⁶ Khotib Al-Umam, *Fī Ulūmil 'Arūdh* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 8

⁷ Khotib Al-Umam, *Fī Ulūmil 'Arūdh* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 8

⁸ Muzakki Ahmad, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori Dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 54-55

a. Syair Epik / Cerita (al-qishashi)

Adalah jenis novel yang bersifat objektif (maudhu'i). Ia berupa kasidah panjang yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan, seperti, Ilyadzah dan udisa karya Humirous, kisah bangsa Yunani yang terdiri dari 16 ribu bait, mahabarata, kisah India yang terdiri dari 100 ribu bait, dan syahanamah al-firdaus, kisah orang Persia yang terdiri dari 60 ribu bait.

b. Syair Lirik (al-ghina'i)

Adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan. Ia ia berupa kasidah yang cukup panjang, bersifat subyektif (dzati), dan lebih tepat untuk menggambarkan kepribadian seorang. Jenis syair ini sangat terkenal atau sering sekali dipergunakan oleh para sastrawan Arab, yang biasanya dipergunakan untuk tujuan memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.

c. Sayir Drama (Tamtsili)

adalah syair yang dibuat untuk disaksikan diatas panggung, dan bersifat objektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, maka jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya.

Sedangkan dilihat dari segi lahirnya, syair Arab terbagi menjadi:

1) Syair Multazam /Tradisional

Syair tradisional atau klasik merupakan syair yang masih terikat dengan aturan wazan dan *qofiyah* lazimnya berbentuk qosidah (dua baris sejajar). Seperti syair qosidah al-Busairi (608-695 H) yang memuji Nabi Muhammad SAW:⁹

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرَجَى شَفَاعَتَهُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مَقْتَحِمٍ

“Muhammad adalah pemimpin dunia dan akhirat/pemimpin jin dan manusia/ pemimpin orang Arab/kekasih yang syafaatnya diharapkan/dari seluruh ketakutan (pada hari kiamat) yang menyerbu hati.”

⁹ Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95.

Pada syair diatas, penulis menemukan bahwa susunannya terdiri dari wazan فاعلا تن - مستفع لن - فاعلا تن - مستفع لن dengan bahar mujtast. Pada syair diatas ditemukan Zihaf Mufrod yang berbentuk Khoban (membuang huruf kedua yang mati), ‘Ilat Qoshr (membuang huruf mati sabab al-khofif serta mematikan huruf yang hidup), Zihaf Muzdawij yang berbentuk as-Syaki (menggabungkan khoban dan kaff). Sedangkan *qofiyah* pada syair diatas berbentuk *qofiyah* mimiyah. Adanya bahar dan *qofiyah* menunjukkan ciri khas dari pada syair Multazim.

2) Syair Lepas (الشعر المرسل)

Syair Mursal adalah syair yang terikat dengan satuan irama atau taf'ila, yang tidak terikat oleh wazan dan *qofiyah* tertentu. Taf'ilah adalah kesatuan yang meliputi maqta'-maqta'.¹⁰ Adapun contoh dari syair ini adalah:

يا نبي / سلام / عليك يا رسول / سلام / عليك
 (فاعلن - فاعل / القصر - فعولن) (فاعلن - فاعل / القصر - فعولن)
 أنت شم / س أن / ت بدر / أنت نو / ر فو / ق نور .¹¹
 (فاعلن - فاعل / القطع - فعولن) (فاعلن - فاعل / القطع - فعولن)

Setelah dilihat dari syair diatas tidaklah mengandung wazan (bahar) dan *qofiyah* layaknya unsur-unsur pada syair lainnya. Hal ini membuktikan bahwa ada sebagian syair yang memang hanya terikat pada maqta'- maqta' saja (bagian-bagian dari taf'ilah).

3) Syair Bebas (الشعر الحر)

Syair bebas adalah syair yang tidak terikat oleh aturan wazan dan *qofiyah* yang ada, secara bentuk kadang kala mendekati gaya natsr, yang susunan barisnya tidak dalam bentuk qosidah (dua baris sejajar), tetapi tersusun kebawah. Sebagai contoh syair karya Abu Syadzi dalam karyanya, ia menyusun bentuk syairnya tidak dalam dhorob dan *Arudh*, akan tetapi tersusun kebawah.

تفتش في لب الوجود معبرا عن الفكرة العظمى به لألباب

¹⁰ Khotib Al-Umam, *Fī Ulūmil 'Arūdih* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 8

¹¹ Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95.

ترجم اسمى معانى البقاء
وثبتت بافن سر الحياة

“Telitilah inti wujud sambil mengungkap pikiran agung/terjemahkanlah makna keabadian tertinggi/dan pastikanlah rahasia kehidupan lewat seni.”¹²

3. Unsur-unsur Sya'ir

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik genre syair maupun genre *prosa*, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) ‘*Athifah*(Rasa), 2) *Khayal* (Imajinasi), 3) *Fikrah* (Gagasan) dan 4) *Shurah* (Bentuk).

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, apabila memenuhi empat unsur yaitu: Lafadz, Wazan, *Ma'na* dan *Qofiyah*. Sebagaimana perkataan Ibnu Rasyid yang mengutip dari Ahmad al-Syayib dalam buku Pengantar Teori Sastra Arab bahwasanya: “Syair itu terdiri dari empat hal, yaitu lafadz, wazan, *ma'na* dan *qofiyah*. Inilah batasan syair, karena ada sebuah kalam (ungkapan) yang berirama dan ber*qofiyah* tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai syair, karena tidak dibuat dan tidak dimaksudkan syair, seperti al-Qur'an dan hadts Nabi SAW.”¹³

Perkataan adalah lafadz yang tersusun dan yang memberi manfaat serta berbahasa arab atau wadha'.¹⁴ Musa'yan Hamid dalam kitab nya menjelaskan bahwa sya'ir arab hanya menggunakan kata-kata yang indah yang diikuti dengan timbangan atau wazan dan fasihah serta tidak meninggalkan kaidah-kaidah bahasa arab dan tidak pula menggunakan bahasa daerah dan bahasa arab tidak resmi atau amiyah.

Wazan adalah hasil pengulangan baris serupa yang ada diakhir sya'ir. Sementara dalam *Arud* mengatakan bahwa Wazan atau bahar didalam sya'ir arab biasanya 16 bentuk yang dibagi karena sebab *khofifif, wataad majmu'* dan

¹² Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 17

¹³ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 42

¹⁴ Muhammad Syamsuddin Araa'ini, *Ilmu Nahwu terjemah mutammimah ajurumiyyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004), hlm. 3

akhir kalimat.¹⁵ Ada yang menyebut al-*fikrah* dengan istilah المعنى (tema), dan shurah dengan istilah الأسلوب (gaya bahasa). Unsur – unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (al-anashir al-dakhiliyyah), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.¹⁶

4. Tujuan Sya'ir

Tujuan sya'ir merupakan tema-tema yang ditampilkan oleh para penyair dalam mendeskripsikan sairnya, dalam hal ini para penyair dimasa islam membagi tujuan syair pada 8 bagian, yaitu: *Fahor, Hamasah, Madh, Hija', Ghajal, Rotsa', Hikmah dan I'tidzar*.¹⁷ Sementara itu menurut Rosyiq dalam bukunya al-'Umdah fi muhasin as-Syi'ri wa adabihi wa naqdihi membagi tujuan syair 11 bagian, yaitu: *nasib, madh, iftihor, rotsa, iqtidha, istinjaz, 'uttah, wa'id, i'ndzar, hija' dan i'tidzar*. Namun menurut Inrevolzon dalam kitabnya Tarikh Adab seperti perkataan para penyair Arab Jahiliyah membagi menjadi delapan tujuan atau tema sya'ir Arab, yaitu:¹⁸

a. *Al-Madh* (puisi pujian).

Puisi jenis ini biasanya digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan, keberanian maupun tingginya kepribadian ahlak seseorang yang dipujinya. Seperti sya'ir Nabighah yang memuji Raja Nu'man;¹⁹

فإنك شمس والملوك كواكب # إذا طلعت لم يبد منهن كوكب

Artinya; "Engkau adalah matahari sedang raja-raja yang lain adalah bintang, apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menampakan diri"

¹⁵ Khotib Al-Umam, *Fī Ulūmil 'Arūdh* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 12

¹⁶ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 75

¹⁷ Husna Muhammad Hasan, *Adhwā'u 'Alā al-Adab Al-Araby Fī Ashri Shadaril Islām* (Kairo: tt. tt) h 158

¹⁸ Drs. Indrfulzun, *Tārīkh Adab*. (Paris: Universitas Islam Negeri Raden Fattah. 2007), h. 33-32

¹⁹ Muhammad Sirāj, *Al-Madīh Fī Sy'irul Aaraby* (Bīrūt: Libnān: Dār Ar-Rātīb Al-Jāmiyyah, tt), h. 12

b. *Al-Hija'* (puisi cercaan)

Puisi ini digunakan untuk mengejek atau mencaci seorang musuh dengan menyebutkan keburukan musuh, baik itu untuk mengejek individu musuhnya maupun kelompoknya. Seperti sya'ir Abu al-Najm al-Ajli ketika mengejek al-Ajjaj

أني وكل شاعر من البشر شيطانه أنثى و شيطاني ذكر²⁰

Artinya: "Aku dan semua penyair sama-sama manusia Tetapi ia syaitonnya seorang perempuan dan syaitonku seorang lelaki.

c. *Al-fakhor* (memamerkan)

Al-fakhor adalah jenis syair yang menyebutkan kebaikan sifat suatu kelompok, seperti syair Rabi'ah bin Maqrum saat memamerkan kelebihanannya:²¹

وأني تسأليني فاني امرؤ أهن اللثيم وأحبو الكرما
وأبني المعالي بالمكرمات وأرضي الخليل وأروى النديم

Artinya: " jika engkau bertanya kepadaku aku membenci orang hina Aku mendekati orang mulia aku membangun tempat terhormat dengan sifat-sifat kemuliaan aku menyukai sahabat.

d. *Al-Hamasah* (membangkitkan semangat)

Al-Hamasah puisi semangat yakni puisi ini digunakan untuk membangkitkan semangat dan membakar emosi pasukannya ketika ada suatu peristiwa semacam perang atau membangun sesuatu motivasi dalam hidup untuk berjuang. Dengan kata lain, sya'ir ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada kabilah yang berperang dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan pihak lawan. Seperti sya'ir Rasyid ibn Shihab al-Yaskary yang menantang Qais ibn Mas'ud al-Syaibany di pasar Ukaz;

ولا توعديني إنني إن تلاقيني مع مشرفي في مضاربه قضم

²⁰ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 88

²¹ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 112

وذم يغشى المرء خزيا ورهطه لدى السرحة الشعاء في ظلها الأدم

Artinya ; “ Jangan mengancamku, sungguh jika kau menemui bersamaku pedang tajam dengan darah yang terus mengalir karena sayatnya. Dan celaan yang membuat pingsan korbannya karena malu dan hina disaksikan berbagai kabilah dibawah pohon di Qubag Adam “. ²²

e. Al-Ghozal

Al-Ghozal adalah jenis puisi yang didalamnya berisi tentang ungkapan cinta bagi sang kekasih biasanya menyebutkan tentang wanita dan kecantikannya bahkan tempat tinggalnya atau pun segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah percintaan mereka. Seperti sya'ir A'sa ketika ditinggalkan kekasihnya Harirah;

غراء فرعاء، مصقول عوارضها تمشى الهوينى كما يمشى الجى الوحل
كأن مشيتها من بيت جارها مر السحابة لا ريث ولا عجل

Artinya; “Seolah-olah jalannya dari rumah tetangganya, seperti jalannya awan tidak lambat dan tidak juga cepat”. ²³

f. Al-I'tidzar

Al-I'tidzar adalah sebuah syair ungkapan permohonan maaf secara khusus dengan lisan maupun dengan perbuatan kepada suatu kelompok tertentu.

Seperti syair permohonan maaf Mutalmis kepada keluarganya:²⁴

فلو غير أخوالي أراد وانقصني جعلت لهم فوق العرائن ميسما
وما كنت إلا مثل قاطع كفه بكف له أخرى فأصبح أجذما

g. Ar-Ritsa' (puisi belasungkawa)

Puisi ini digunakan untuk mengingat jasa seseorang yang sudah meninggal dunia. Semisal sya'ir al-Muhalhil ketika ia meratapi kepergian saudaranya yang bernama Kulaib:²⁵

²² Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, Sastra Arab dan Lintas Budaya, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 94

²³ Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, Sastra Arab dan Lintas Budaya, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 93

²⁴ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 44

دعوتك يا كليب فلم تجبني وكيف يجيبني البلد القفار
أجبني يا كليب خلاك ذم لقد فجعت بفارسها نزر

Artinya; “ Wahai Kulaib aku memanggilmu mengapa engkau tidak menjawab Bagaimana negeri yang kering menjawabku Wahai Kulaib jawablah ! selain kamu tercela Kabilah Nizar telah merasa pedih karena penunggang kudanya

h. Al-Washf

Puisi jenis ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian ataupun segala hal yang menarik seperti menggambarkan jalannya peperangan, keindahan alam dan sebagainya. Seperti sya'ir Imruul Qais yang menggambarkan kudanya dengan ungkapan yang begitu indah.

وقد أعتدى والطير في وكناتها بمنجرد قيد الأوابد هيكل
مكر مفر مقبل مدبر معا # كجلمود صخر حطه السبيل من عل

Artinya; “ Pagi-pagi aku sudah pergi berburu saat itu burung-burung masih tidur disangkarnya, mengendarai kuda yang bulunya pendek besar, larinya cepat mampu mengejar binatang buas yang sedang berlari kencang, maju dan mundur bersamaan secepat kilat seperti hanya satu gerakaneperiti batu besar yang runtuh terbawa banjir dari tempat tinggi”²⁶.

5. *Muhassināt Ma'nawiyah* dalam *Sya'ir*

al-Muhassinat al-*Ma'nawiyah* (Keindahan-keindahan pada *ma'na*) atau disebut juga فنون (estetika) dalam sebuah syair adalah sebagai berikut:

a. *At-Thibaq*

Atthibaq atau *muthobaqoh* atau *thadod* adalah mengumpulkan dua lafadz yang berhadapan.

- Ada yang karena berlawanan yakni berbentuk dua isim, Seperti firman Allah:

²⁵ Muhammad Sirāj, *Al-Madīh Fī Sy'irul Aaraby* (Bīrūt: Libnān: Dār Ar-Rātib Al-Jāmiyyah, tt), h. 10

²⁶ Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 101

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Artinya : “ *Engkau duga mereka bangun padahal mereka itu tidur*”

Pengertian yang berlawanan disini adalah “ Bangun berlawanan Tidur”.

- Ada yang karena kebalikannya yakni yang berbentuk dua fi’il, seperti, perkataan Abi Sahr Hadzali:

أما والذي أبكى و أضحك والذي أ مات وأحيا والذي أمره الأمر

Yang berhadapan adalah : “Menangis dan Tertawa, Hidup dan Mati”.

- Ada yang disebabkan oleh dua huruf, seperti firman Allah SWT:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “ *Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*”

- Ada yang dengan nya berkumpul isim dan fi’il, seperti firman Allah SWT:

أَوْمِنَ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

Artinya: “ *dan apakah orang yang sudah mati kemudian kami hidupkan.*”

Pada kata mati (ميتا) adalah berbentuk isim dan pada kata (احييناه) adalah berbentuk fi’il.

Thibaq terbagi dua, yaitu;

- 1) Thibaq Ijab adalah Suatu jenis thibaq yang apabila di antara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal ijab (positif) dan salab (negatif)nya. seperti : *وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ* artinya: “ *engkau kira mereka bangun, padahal mereka itu tidur.* Kata yang berlawanan adalah bangun dan tidur, keduanya menggunakan bentuk Ijab positif.

- 2) Thibaq Salab adalah apabila di antara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal ijab (positif) dan salab (negatif)nya. Contoh firman Allah SWT :

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ

Mereka bisa bersembunyi di hadapan manusia; akan tetapi mereka tidak bisa bersembunyi di hadapan Allah. (Q.S.An- Nisa:108).

kedua kalimat yang berlawanan pada contoh di atas salah satunya berbentuk ijab (positif) dan yang lainnya berbentuk salab(negatif).

b. *Iham Thadod* atau *Taujih*

Iham Thadod atau Taujih adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit. Contoh pada ucapan Basyr yang menceritakan Amru , seorang penjahit yang matanya buta.

حَطَّالِي عَمْرٌ وَقُبَاءٌ لَيْتَ عَيْنِيهِ سَوَاءٌ^{٢٧*}.

Artinya: “*Si Amru telah menjahit mantel untukku Mudah-mudahan kedua matanya sama*

Ungkapan syi’ir di atas mempunyai dua makna. Pertama, bisa bermakna do’a agar Amr sembuh, sedangkan kedua bisa bermakna sebaliknya, yaitu agar buta keduanya.

c. *Muqōbalah*

Muqōbalah menurut perkataan khuzaini ialah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib. Seperti firman Allah SWT:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ، وَالْيَبْكُوا كَثِيرًا

Artinya: “ *Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak*”.

Seperti juga dalam ayat lain;

²⁷ Wahab Muhsin & T. Fuad Wahab, Pokok-Pokok Ilmu Balaghah, (Banung: Angkasa, 1991), h. 165

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang baik akan ada didalam kenikmatan dan sesungguhnya orang-orang yang jahat akan ada didalam jahim “.

d. *Murō’atun nadzir*

Murō’atun nadzir adalah mengumpulkan sesuatu dengan yang munasabah, tetapi tidak dengan jalan berlawanan. Contoh:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Artinya : “ Matahari dan Bulan adalah dengan perhitungan rambat dan pohon kedua-duanya bersujud (takluk)”.

Penjelasannya adalah matahari dan bulan memang munasabah, karena kedua-duanya benda langit, begitu pula rambat dan pohon.

e. *Tafwīf*

Tafwīf adalah mendatangkan dua makna dalam satu kata yang sepadan isi kandungannya. Contohnya:

ته احتمل، واحتكم اصبر، وعز آهن ودل أخضع، وقل اسمع، ومر اطع

f. *Istithrad*

Istithrad adalah ketika seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang ditujunya sejak awal.

Contoh :

وَأَنَا أَنَا لَأَنْزَى الْمَوْتِ سُبَّةً # إِذَا مَا رَأَتْهُ عَامِرٌ وَسَلُولُ

يُقَرَّبُ حُبُّ الْمَوْتِ آجَالَنَا # وَتَكَرُّهُ آجَاهُمْ فَتَطُولُ

وَمَامَاتٍ مِنَّا وَاحِدٌ حَتَفَ أَنْفِهِ # وَلَا طَلَّ مِنَّا حَيْثُ كَانَ قَتِيلٌ

"Sungguh kita adalah umat manusia, Tidak menganggap mati terbunuh suatu cela

*Tatakala suku Amir dan suku Salul Memandangnya sebaga cela
Cinta mati mendekatkan kepada kita Menuju datangnya ajal-ajal kita
Namun ajal-ajal mereka membencinya Karena itu menjadi lama
Tiada mati seorang pemimpin kita Dengan cara mati biasa
Tiada penjenguk dari kita Di mana ia mati terbunuh".*

Pada susunan kasidah di atas penyair bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan, kemudian penyair berpindah dari ungkapan tersebut kepada upaya untuk menyindir dua kelompok suku, yaitu suku Amir dan Salul. Kemudian setelah itu ia kembali lagi kepada tujuan semula, yaitu menampilkan kemuliaan kaumnya.

g. *Iththirad*

Iththirad adalah suatu ungkapan yang mengandung penyebutan nama dari beberapa bapak atau anak secara tertib dan mutlaq. Contoh jenis uslub ini ucapan Rasulullah saw;

يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ ! يَا الْكَرِيمُ !

أَنْ يَفْتُلُوكَ فَقَدْ ثَلَّكَ عُرُوشَهُمْ # بَعْتَبَةَ بْنِ الْحَارِسِ بْنِ شِهَابٍ

"Jika mereka akan membunuhmu, maka sesungguhnya kamu telah menghancurkan keraton mereka dengan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab". Pada kedua contoh di atas terdapat aspek badi' iththirad. Jenis ungkapan tersebut pada contoh pertama terdapat pada penyebutan nama Yusuf, Ya'qub, Ishak, dan Ibrahim. Sedangkan pada contoh kedua terdapat pada ungkapan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab. Pada keduanya terdapat pengungkapan nama ayah dan anak secara tertib".

h. *Tauriyah*

Tauriyah adalah mengucapkan satu lafadz yang bermakna dua, yang dekat dan yang jauh, sedangkan yang dimaksud makna jauh yang tersembunyi (tidak segera dimengerti).

Menurut quzaini Tauriyah dibagi menjadi dua, yaitu Mujarrodah dan Musyarakhah.

- 1) Mujarrodah adalah yang kosong dari sesuatu yang mengisyaratkan kepada makna dekat, seperti contoh (الرحمن على العرش استوى). Maka tauriyah pada kalimat diatas adalah kalimat (استوى) karena memiliki dua makna, yaitu yang pertama maknanya adalah (Tempat) ini merupakan makna dekat dan bukan yang dimaksud, yang kedua maknanya adalah (kekuasaan), ini adalah makna jauh dan inilah yang maksud.
- 2) Murosyahah adalah yang disertai dengan sesuatu yang mengisyaratkan kepadamakna dekat, seperti firman Allah SWT: (والسَّمَاءُ بِنِينَاهَا بِأَيْدٍ، وَإِنَّا لَمُو سَعُونَ).
- 3) Makna (yad) dengan makna qorib, ialah Tangan dan dengan makna ba'id ialah Kekuasaan. Inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut. Lafadz yang mengisyaratkan makna qorib ialah lafadz (بِنِينَاهَا).

i. **Mubālaghah**

Mubālaghah adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan). *Badi'* jenis ini ada tiga kategori, yaitu *tabligh*, *ighraq*, dan *ghuluw*.

1) *Tabligh*

Tabligh adalah salah satu jenis ungkapan mubalaghah. Menurut as-Sakaki ialah dinamakan tabligh apabila suatu ungkapan itu mungkin terjadi baik secara logika maupun realita. Contoh syair Amrul Qaisy:

فَعَادَى عَدَاءَ بَيْنِ ثَوْرٍ وَنَعَجَةٍ # دِرَاكًا فَلَمْ يَنْضَحْ بِمَاءٍ فَيُغْسَلِ

“Kuda itu bermusuhan terus menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut. Ia tidak berkeringat sehingga tidak dimandikan”.

Penyair mengungkapkan bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan banteng betina dalam sebuah persembunyiannya dan kuda itu tidak berkeringat sekalipun takut. Keadaan ini mungkin terjadi baik menurut akal maupun menurut adat.

2) *Ighraq*

Ighraq adalah Apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu yang secara logika tidak mungkin terjadi tapi menurut realita mungkin terjadi. Contoh syair ‘Amru bin Ahtim at-Taghlibi:

وَنُكْرِمُ جَارَنَا مَا دَامَ فِينَا # وَتَتَّبِعُهُ الْكِرَامَةُ حَيْثُ مَلًا

“Kami akan memulyakan tetangga kami selama ia masih berada di tempat kami, dan kami akan mengikutinya dengan penghormatan dimanapun dia pergi”.

3) Ghuluw

Sedangkan apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu baik secara logika maupun realita tidak mungkin terjadi dinamakan ghuluw. Contoh syair Abu Nuwas:

وَأَخَفْتُ أَهْلَ الشَّرِكِ حَتَّى أَنَّهُ # لَتَخَافُكَ النُّطْفُ أَلْتِي لَمْ تُخْلَقِي

"Kau bikin takut orang-orang musyrik, sampai-sampai embrio mereka yang belum tercipta pun takut kepadamu”.

Menurut Wahbah kategori satu (tabligh) masih bisa dipandang sebagai suatu bentuk keindahan (muhassinat) imajinasi, sedangkan kategori kedua (ighraq) dan ketiga (ghuluw) dinilai berlebihan dan justru kehilangan keindahannya.

j. Ighal

Ighal ialah bagian dari mubalaghah, seperti kata Ibnu Rosyiq: sesungguhnya didalam *qofiyah-qofiyah* dikhususkan kepadanya (Syair) . Contohnya :

كناطح صحرة يوما ليوهنها فلم يضرها وأوهى قرنه الوعل

k. Taqsīm

Taqsīm terdiri dari tiga macam:

1) Menyebut semua bagian satu perkara, seperti kata syair:

وأعلم علم اليوم والأمس قبله ولكنن عن علم ما في غد عمى .

Artinya: “ *Aku tahu pengetahuan hari ini dan pengetahuan yang kemarin yang sebelumnya, tetapi aku buta dari pengetahuan yang akan ada esok hari*”.

- 2) Menyebut beberapa perkara yang bersifat atau ber hukum, kemudian menetapkan sifat atau hukumnya kepada masing-masing. Contoh :

ولا يقيم على ضيمٍ يُراد به * إلا الأذ لآن غير الحيّ والوتد
هذا على الخسف مربوط برمته * وذا يُشجُّ فلا يرثى له أحد

Artinya: “ *tidak ada yang mau menerima aniaya yang disengaja kecuali dua perkara yang hina, yaitu: keledai kampung dan pasak. Yang ini sedemikian hina ditambat dengan tambangnya. Dan yang ini dipukuli (dilukai) kepalanya, lalu tidak ada yang mengasihannya seorangpun*”.

- 3) Menyebut hal ihwal satu perkara dengan dihubungkan kepada yang layak baginya, seperti kata syair:

سأطلب حقّي بالقنا من مشايخ # كأثم من طول ما لثتموا مرد
ثقال إذا لا قوا خفاف إذا دعوا # كثير إذا شدوا إذا شدو قليل إذا عدوا

Artinya: “ *Aku menuntut hakku dengan tombak dari orang-orang tua yang karena lamanya mereka berkerudum seakan-akan orang muda belia, enggan bila menemui musuh, ringan bila diundang, makan banyak bila diikat tangannya, sedikit bila dihitung*”.

1. *Jam'u*

Jam'u adalah mengumpulkan yang berbilang pada satu hukum.
Contoh:

إنّ الشباب والفراغ والجدّة * مفسدةٌ للمرء أيّ مفسدة

Artinya : “ *Sesungguhnya masa remaja, pengangguran dan kekayaan sangat merusak orang*”.

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Artinya : *“Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”*.

m. Tafiṛq

Tafiṛq adalah membedakan dua perkara yang sejenis, seperti:

مانوال الغمام وقت ربيع كنوال الأمير وقت سخاء
فنوال الأمير بذرة عين ونوال الغمام قطرة ماء

Artinya: *“Pemberian mega pada musim hujan tidak seperti pemberian gubernur diwaktu bermurah hati, sebab pemberian gubernur itu sepuluh ribu dirham, sedangkan pemberian mega hanya setitik air”*.

n. Jam’u serta Tafiṛq

Bahasan ilmu badi’ lainnya adalah tentang al-Jam’u wa al-tafrq. Jam’u adalah seorang mutakallim menghimpun beberapa Lafazh dibawah satu hukum. Sedangkan tafriq merupakan kebalikannya yaitu seorang mutakallim menyebut dua hal kemudian dia menjelaskan perbedaan dari kedua hal tersebut.

- 1) Al-jam’u / Jamak adalah seorang mutakallim menghimpun di antara makna lafazh yang berbilang di bawah satu hukum. Penghimpunan lafazh-lafazh bisa antara dua lafazh atau lebih. Contoh gabungan dua lafazh;

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”*.

Contoh gabungan lebih dari dua lafazh;

انما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجز من عمل الشيطان

Artinya: *“Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban)*

untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan.”

- 2) *Tafriq* dalam pandangan para ulama balaghah adalah *Tafriq* adalah seorang mutakallim sengaja menyebut dua hal yang sejenis, kemudian dia mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya. Pengungkapan penjabar ini bertujuan untuk memuji, mencela, menisbatkan, dan tujuan-tujuan lainnya. Contoh Firman Allah surah Fathir ayat 12:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَازٌ

Artinya : “Dan tidak sama di antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lainnya asin.

o. *Jam’u* serta *Taqsim*

Jam’u serta *Taqsim* adalah mengumpulkan beberapa hal pada satu hukum, lalu membagikannya atau sebaliknya, yaitu membagi pengertian yang banyak, lalu mengumpulkannya. Contoh dalam syair:

حتى أقام على ارباض خرسنة # تشقى به الروم والصلبان والبيع
للسبي ما نكحوا والقتل ما ولدوا # والنهب ما جمعوا والنار ما زرعوا

Artinya : “ *sehingga ia mukim disekitar kota khorasan. Dengan adanya dia disana, rusaklah kota Rum, gambar-gambar salib dan sembaham bangsa Rum itu. Mereka tidak bisa kawin sebab ditawan, tidak beranak sebab dibunuh, tidak bisa mengumpulkan harta, sebab dirampas dan tidak bisa bertani, sebab dibakar”*.

p. *Jam’u*, *Taqsim* dan *Tafriq*

Jam’u, *Taqsim* dan *Tafriq* mengumpulkan, lalu dipisahkan serta dibagikan, sebagai mana dalam Firman Allah SWT:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ، فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ، فَأَمَّا الَّذِينَ شَفَعُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا
زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ، خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ، إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا
يُرِيدُ ، وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ،
عَطَاءً غَيْرٍ مَّجْدُودٍ ،

Artinya: *Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*

q. *T'akīdul madhi*

T'akīdul madhi terbagi dua macam;

- 1) Menegcualikan sifat pujian dari pada celaan yang dinafyikan. Contoh pada syair Nabigoh adz-dzibyani berikut:

ولا عيبَ فيكم غير أنّ ضيوفكم # تعابُ بنسيان الأحيّة والوطن

Artinya: “ *tidak ada kecacatan pada kalian hanya sayang tamu-tamu kalian dicela karena lupa pada kekasih dan tanah air*”.

ليس به عيبٌ سوى أنه لاتقع العين على شبهه

Artinya: “ *tidak ada cacat padanya, hanya sayang mata tidak dapat melihat serupanya*”.

- 2) Mengecualikan sifat pujian dari pada sifat pujian pula yang ditetapkan sebelum pengecualian itu. Contohnya :

فجّ كملت أصفاه غير أنه # جوادٌ فما يُبقى من المال باقياً

Artinya: “ *Dia seorang pemuda yang sempurna sifat-sifatnya hanya sayang dia seorang pemurah hati, tidak suka menyisakan harta benda*”.

r. *T'akīdul dzam*

T'akīdul dzam ini terbagi dua macam;

- 1) Mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafyikan, seperti kata syair;

خلامن الفضل غير أنه # أراه في الحمق لا يجارى

Artinya: “ *Dia kosong dari keutamaan, hanya untungnya saya melihat dia tidak ada taranya dalam kependiran*”.

- 2) Mengecualikan sifat celaan dari sifat celaan pula, seperti kata syair;

هو الكلب إلا أن فيه ملالة # وسوء مراعاة وماذا في الكلب

Artinya: “ *Dia adalah anjing, hanya untungnya dia punya sifat jemu/malas dan salah urus dimana hal ini tidak ada pada anjing*”.

s. *Madzhabul Kalam*

Madzhabul Kalam adalah pembicara menginginkan argumen dengan cara bicara ahli kalam (pasih). Contohnya firman Allah SWT:

لوكان فيهما آلهة إلا الله لفسدنا

Artinya: *sekiranya ada dilangit dan dibumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.*

t. *Iltifāt*

Secara etimologi kata *iltifāt* adalah bentuk *mashdar* dari kata *اِلتَفَتَ*, mengikuti wazan *اِفْتَعَلَ* dengan tambahan *hamzah* dan *ta*. Kata dasarnya adalah *اَلتَّفَتَ* Secara etimologis, kata *اَلتَّفَتَ* memiliki arti *الصَّرْفُ* (perubahan), *اَلقَبْضُ* (genggaman), *اَلقُتْلُ* (lilitan), *اَلْاَكْلُ* (makan), *اَلنَّظْرُ* (melihat), *اَلمَرْجُ* (campuran) dan *اَلخِطْطُ* (campuran).

Para pakar balaghah bersepakat bahwa *iltifat*, dhamir terdiri dari 5 macam, yaitu iltifat dari mutakallim (persona I) kepada mukhathab (persona II), iltifat dari mutakallim (persona I) kepada ghaib (persona III), iltifat dari mukhathab (persona II) kepada ghaib (persona III), iltifat dari ghaib (persona III) kepada mukhathab (persona II) dan iltifat dari ghaib (persona III) kepada mutakallim (persona I)

u. *Uslūb Hakim*

Uslūb Hakim adalah melontarkan kepada mukhathab pembicaraan yang tidak diinginkan, baik dengan cara meninggalkan pertanyaannya dan memberi jawaban yang tidak ditanyakan, atau dengan membelokkan pembicaraan kepada masalah yang tidak ia maksudkan. Hal ini sebagai pertanda bahwa selayaknya *mukhāṭab* itu menanyakan atau membicarakan masalah yang kedua (pembicaraan orang yang melayani) itu.

Contoh : Ibnu Hajjaj berkata :

قُلْتُ تَقُلْتُ إِذَا أَتَيْتُ مِرَارًا # فَلْ تَقُلْتُ كَاهِلِي بِالْأَيَادِي
قُلْتُ طَوَّلْتُ قَلَّ لَأَ، بَلْ تَطَوَّلْتُ # وَأَبْرَمْتُ قَلَّ حَبْلًا وَدَادِي

“Ia berkata: Aku telah memberatkan kamu karena aku sering berkunjung kepadamu. Aku berkata: kamu memberatkan punggungku dengan tangan-tanganmu. Ia berkata: Aku berlama-lama. Aku menjawab: kamu menyerahkan pemberian. Ia berkata: Aku membosankan. Aku menjawab: Tali kasih sayangku”.

Pada contoh *Uslūb Al-Hakim* ini teman Ibnu Hajjaj berkata bahwa ia telah memberatkannya sering berkunjung kepadanya. Maka Ibnu Hajjaj memalingkannya dari pernyataannya itu dengan cara menjawab ungkapan yang mengandung nilai seni dan lembut. Lalu ia berkata dengan makna lain, “Kamu telah memberatkan punggungku dengan banyaknya kenikmatan yang kamu berikan.”. keindahan bahasa yang demikian disebut *Uslūb Al-Hakim* (gaya bahasa orang yang bijaksana).

C. Kesimpulan

Sya’ir secara etimologi dari kata *sya’ara-yas’uru* atau *sya’ron* (شَعَرَ-يَشْعُرُ أَوْ) yang berarti mengetahui atau merasakannya. Sedangkan secara istilah (terminologi) Menurut Abdul Hamid sebagaimana dikutip oleh Inrevolzon dalam bukunya bahwasanya sastra terbagi menjadi dua yaitu; Prosa (النثر) dan Puisi (الشعر).

Prosa adalah kalimat yang indah yang tidak memiliki wazan (timbangan) dan *qofiyah* (irama). Seperti khutbah, surat, wasiat, hikmah, novel, dan cerpen. Sedangkan yang dimaksud dengan Puisi adalah kalimat yang memiliki wazan (timbangan) dan kofiyah (irama)

Dalam *syā'ir* terdapat dua puluh satu jenis *al-muhassināt al-ma'nawiyā* yaitu: *At-Thibāq, Iham, Thadod* atau *Taujīh, Muqōbalah, Murō'atun nadzir, Tafwīf, Istithrad, Iththirad, Tauriyah, Mubālaghah, Ighal, Taqsīm, Jam'u, Tafriq, Jam'u* serta *Tafriq, Jam'u* serta *Taqsīm, Jam'u, Taqsīm* dan *Tafriq, T'akīdul madhi, T'akīdul dzam, Madzhabul Kalam, Iltifāt, dan Uslūb Hakim*

Daftar Pustaka

- Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-Arabi : al-Ashru al-Jahili*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 2001)
- Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Muzakki Ahmad, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori Dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Drs. Indrifulzun, *Tārīkh Adab*. (Paris: Universitas Islam Negeri Raden Fattah. 2007)
- Khotib Al-Umam, *Fī Ulūmil 'Arūdih* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992)
- Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhammad Syamsuddin Araa'ini, *Ilmu Nahwu terjemah mutammimah ajurumiyyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004)
- Husna Muhammad Hasan, *Adhwā'u 'Alā al-Adab Al-Araby Fī Ashri Shadaril Islām* (Kairo: tt. tt)
- Muhammad Sirāj, *Al-Madīh Fī Sy'irul Aaraby* (Bīrūt: Libnān: Dār Ar-Rātib Al-Jāmiyyah, tt)
- Wahab Muhsin & T. Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*, (Banung: Angkasa, 1991)